

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada kawasan Asia Tenggara penggunaan antibiotik sangat tinggi bahkan lebih dari 80% terdapat pada beberapa provinsi di Indonesia. Penggunaan antibiotik pada balita penderita ISPA masih sangat tinggi, penggunaan antibiotik yang digunakan secara tidak rasional dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan salah satunya resistensi bakteri terhadap antibiotik yang ada. Selain itu kemungkinan lain dapat meningkatkan resiko terjadinya *Drug Related Problem* (DRP) dalam pengobatan seperti adanya interaksi obat yang dapat menurunkan dan meningkatkan efek obat yang mengakibatkan toksisitas, dan pemberian dosis yang tidak tepat yaitu terlalu rendah atau terlalu tinggi menyebabkan efek farmakologis yang diinginkan tidak tercapai (Worokarti, 2005).

Pada Riskesdas (2013) prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan penduduk adalah 25,0%. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Jawa Timur. Pada Riskesdas (2007) Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA.

Di Indonesia diperkirakan sekitar 10 juta kejadian ISPA pada balita terjadi setiap tahunnya. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13 % merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Rumah sakit

(15%-30%) dan Puskesmas (40%-60%)(KemenKes R1, 2012). Penyebab dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berupa bakteri dan virus. Bakteri penyebab ISPA antara lain dari genus *Streptococcus*, *Staphilococcus*, *Pneumococcus*, *Hemofillus*, *Bordetella*, dan *Corinebacterium*. Virus penyebab ISPA antara lain golongan *miksovirus* (termasuk didalamnya *virus influenza*, *virus para influenza*, dan *virus campak*), *adenovirus*, *coronavirus*, *mykoplasma* dan lain-lain (Martin, 2014).

ISPA diobati menggunakan suatu antibiotik (Kemenkes, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Antoro (2013) di Puskesmas Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora menunjukkan bahwa dari 110 sampel pada anak usia 0-12 tahun yang terdiagnosa ISPA, 92 kasus (83,63%) menggunakan antibiotik amoksisilin, 18 kasus (16,37%) menggunakan antibiotik kotrimoksazol dan hanya 47 kasus (42,72%) yang rasional dalam penggunaan antibiotik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia pada Tahun 2013 pasien ISPA *non-pneumonia* anak di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Demak dari 100 kasus ditemukan 75% tidak sesuai dengan pedoman pengobatan berdasarkan acuan standar WHO (2001) dan penggunaan obat rasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2012. Kriteria kerasionalan berdasarkan kriteria ketepatan indikasi, ketepatan dosis, ketepatan pasien dan ketepatan obat diperoleh hasil ketepatan indikasi sebesar 100%, ketepatan obat sebesar 25%, ketepatan dosis sebesar 25%, dan ketepatan pasien sebesar 100% (Kemenkes, 2012).

Berdasarkan kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakrasionalan penggunaan antibiotik pada balita masih tinggi sehingga diperlukan penelitian mengenai kerasionalan penggunaan antibiotik pada balita penderita ISPA di daerah lain. Antibiotik yang digunakan secara tidak rasional dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan, salah satunya resistensi bakteri terhadap antimikroba yang ada. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pengobatan yang rasional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kramatsari Kota Pekalongan, karena jumlah pasien balita penderita ISPA di Puskesmas Kramatsari Pekalongan sangat tinggi sehingga penelitian ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup balita pasien ISPA.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana rasionalitas penggunaan antibiotik pada balita penderita ISPA di Puskesmas Kramatsari Kota Pekalongan periode 2016.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengevaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Kramatsari Kota Pekalongan Periode 2016.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengevaluasi ketepatan indikasi, ketepatan pasien, ketepatan dosis dan frekuensi, dan lama pemberian antibiotik pada pola penggunaan antibiotik pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Kramatsari Kota Pekalongan Periode 2016.
2. Mengetahui hubungan antara kerasionalan pengobatan antibiotik pasien penderita ISPA dengan jumlah kunjungan pasien.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Memberikan informasi mengenai kerasionalan penggunaan antibiotik pada balita dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Kramatsari Kota Pekalongan.
2. Pertimbangan tenaga kesehatan dalam melakukan pengobatan dan dapat menambah pengetahuan mengenai pola pengobatan dalam pemberian terapi pasien balita dengan penyakit ISPA.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Meningkatkan efektivitas proses pengobatan pada balitadengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Puskesmas Kramatsari Kota Pekalongan.
2. Memberikan informasi dan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keamanan dan kualitas hidup pasien serta kualitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan

